

ANALISIS PERPUTARAN PERSEDIAAN BARANG JADI UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIFITAS DAN EFISIENSI PRODUKSI PADA PT XYZ

Safri
zrsafri@yahoo.co.id

ABSTRACT

Inventories must always be in optimal condition, optimal in the sense that there are not many and also not small, excess inventory of finished goods results in increased storage burden and may be expired, while shortages result in companies losing sales. PT XYZ is a company engaged in cardboard box manufacturing. From the company's data processing, it is obtained that the analysis of the average inventory turnover of finished goods with PT XYZ standards during 2016 is still below the company standard, which is 2 times a month. The results of the analysis of the average inventory turnover of finished goods with PT XYZ standards during 2016 are above the company standard, which is 15 days a month. The company should accelerate the time of the inventory turnover period, by increasing sales performance so that it does not cause a buildup of goods which results in additional costs and decreased quality of finished goods inventory.

Keywords: effective and efficiency, Finished Goods, Inventory Turnover

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Penghasilan perusahaan akan hilang jika barang yang diinginkan pelanggan tidak tersedia. Atau, jenis, mutu, dan jumlah yang diinginkan tidak sesuai dengan yang diharapkan pelanggan. Prosedur pembelian yang tidak efisien atau sistem penjualan yang tidak memadai dapat membebani perusahaan, dengan persediaan yang berlebihan atau persediaan yang kurang. Vitalnya persediaan harus selalu ada pada keadaan optimal, optimal dalam artian tidak banyak dan juga tidak sedikit. Pengendalian persediaan umumnya melibatkan bagian pembelian, bagian penjualan, bagian gudang, bagian pengiriman, dan bagian akuntansi.

Biasanya karena orientasi akan laba membuat persediaan menjadi terabaikan dan kadangkala jika diadakan pemeriksaan terhadap data persediaan yang terdapat pada pembukuan

perusahaan, terlihat beberapa item persediaan berada pada kondisi jumlah minus. Aneh sepertinya karena tidak mungkin persediaan dalam keadaan minus, gudang dalam keadaan kosong bisa terjadi, tetapi gudang dalam keadaan minus mustahil terjadi, namun kenyataan yang terdapat pada data di sistem akuntansi memperlihatkan keadaan tersebut.

Hal lain adalah menjaga persediaan dari kerusakan, pemasukan yang tidak benar, lalai untuk mencatat permintaan, jumlah barang yang dikeluarkan tidak sesuai pesanan, dan semua kemungkinan lainnya dapat menyebabkan catatan persediaan berbeda dengan persediaan yang sebenarnya ada di gudang. Untuk itu, diperlukan pemeriksaan persediaan secara periodik atas catatan persediaan dengan perhitungan yang sebenarnya. Kebanyakan perusahaan melakukan perhitungan fisik setahun sekali. Namun ada juga yang

melakukannya sebulan sekali dan sehari sekali.

PT XYZ adalah sebuah perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur karton *box*. Produk karton *box* yang dibuat oleh PT XYZ dibagi atas 5 (lima) tipe, diantaranya A1, *Full Overlap*, *Box Model Langsung*, *Box Die Cut*, *Top-Bottom Box*. Karena cukup banyak jenis produk dan mobilitas keluar masuk barang sehingga dikhawatirkan akan terjadi kehilangan ataupun pencurian persediaan barang, mengingat kondisi gudang yang menjadi tempat keluar masuk karyawan dan selalu terjadi selisih antara pencatatan dan fisik barang setiap kali *stock opname*, akibatnya diperlukan pengendalian internal persediaan yang baik agar tidak terjadi penyelewengan dalam menjalankan tugas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini merumuskan masalah, bagaimana perputaran persediaan barang jadi dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi Produksi pada PT XYZ.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perputaran persediaan barang jadi yang diterapkan sudah cukup efektif dan efisien bagi PT XYZ

II. LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

a. Persediaan

PSAK 14 dalam Kartikahadi dkk (2016:324) “Persediaan adalah aset:

- 1) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- 2) Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut atau;

- 3) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Terdapat beberapa poin penting terkait dengan definisi tersebut di atas:

- 1) Persediaan merupakan aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal. Ini berarti aset yang dikelompokkan sebagai Persediaan adalah aset yang memang selalu dimaksudkan untuk dijual atau digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.
- 2) Perlengkapan yang dimasukkan sebagai Persediaan adalah perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi, sehingga perlengkapan kantor (seperti alat tulis kantor) dengan tujuan untuk digunakan dalam kegiatan administrasi kantor dan bukan untuk dijual, bukanlah bagian dari Persediaan.
- 3) Perlengkapan tersebut juga harus merupakan perlengkapan yang digunakan secara reguler dalam proses produksi dan bukan perlengkapan yang hanya bisa digunakan bersamaan dengan aset tetap.

Klasifikasi persediaan bergantung dari jenis usaha entitas. Perusahaan dagang lazimnya hanya mempunyai Persediaan Barang Dagangan (*Merchandise Inventory*). Sedangkan perusahaan manufaktur mengelompokkan persediaan sebagai berikut:

- 1) Persediaan Barang Jadi, yaitu barang yang telah selesai diproduksi dan disiapkan untuk dijual.

- 2) Persediaan Barang dalam Proses, yaitu barang yang sedang dalam proses produksi.
- 3) Persediaan Barang Mentah atau Bahan Baku, yaitu barang yang akan menjadi *input* dalam proses produksi”.

Menurut Kartikahadi dkk (2016: 324) “Persediaan salah satu aset lancar dan signifikan bagi perusahaan pada umumnya, terutama perusahaan dagang, manufaktur, pertanian, kehutanan, pertambangan, kontraktor bangunan, dan penjual jasa tertentu”.

Menurut Suhayati dan Anggadini (2008:79) “Persediaan merupakan aktiva lancar yang ada dalam perusahaan, apabila perusahaan tersebut perusahaan dagang maka persediaan diartikan sebagai barang dagangan yang disimpan untuk dijual dalam operasi normal perusahaan. Sedangkan apabila perusahaan merupakan perusahaan manufaktur maka persediaan diartikan sebagai bahan baku yang terdapat dalam proses produksi/disimpan untuk tujuan tersebut (proses produksi)”.

1) Jenis Persediaan

Beranekaragam jenis persediaan yang terdapat dalam suatu perusahaan baik perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Jenis persediaan dapat dilihat menurut fungsi maupun jenis dan posisi barang. Menurut Rangkuti (2004:8) “Setiap jenis persediaan memiliki karakteristik tersendiri dan cara pengelolaan yang berbeda, sehingga dapat dilihat dari jenis dan posisi barang terdiri dari:

- a) Persediaan bahan baku (*raw material*), yaitu persediaan barang-barang berwujud, seperti besi, kayu, serta komponen-

komponen lain yang digunakan dalam proses produksi.

- b) Persediaan bagian produk atau komponen-komponen rakitan, yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain yang secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.
- c) Persediaan bahan-bahan pembantu atau penolong, yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi bukan merupakan bagian dari komponen barang jadi.
- d) Persediaan barang-barang setengah jadi atau barang dalam proses, yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.
- e) Persediaan barang jadi, yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses

2) Biaya Perolehan Persediaan

Menurut PSAK 14 dalam Kartikahadi dkk (2016:337) “Persediaan harus diukur pada harga terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih (*the lower of cost and net realizable value*). Biaya perolehan dibagi 3 (tiga) komponen sebagai berikut:

- a) Biaya pembelian terdiri dari harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada kantor pajak), biaya pengangkutan penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat

diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan baku dan bahan pelengkap produksi. Apa terdapat diskon, rabat, dan pos lain yang serupa maka akan mengurangi biaya pembelian.

b) Biaya konversi

Biaya konversi berlaku di perusahaan manufaktur yang bahan baku dan perlengkapan lainnya dibeli dan kemudian melalui proses produksi di-konversi menjadi barang jadi untuk dijual. Biaya konversi adalah biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi dan biaya *overhead* tetap dan variabel yang dialokasikan secara sistematis, yang terjadi dalam proses konversi bahan menjadi barang jadi.

- Biaya *overhead* tetap adalah biaya produksi tidak langsung yang relatif konstan, tanpa memperhatikan volume produksi yang dihasilkan..
- Biaya *overhead* variabel adalah biaya produksi tidak langsung yang jumlahnya berubah secara langsung, atau hampir secara langsung, mengikuti perubahan volume produksi.

c) Biaya lain-lain

Biaya lain-lain hanya dimasukkan sebagai komponen Persediaan sepanjang biaya tersebut timbul agar persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai. Contoh dari biaya lain-lain tersebut adalah biaya *overhead* non produksi atau biaya

perancangan produk untuk pelanggan khusus.

3) Metode Penilaian Persediaan

Menurut Kartikahadi (2016:341) “Penilaian persediaan dan harga pokok penjualan berdasarkan biaya perolehan (*acquisition cost*) dapat dilakukan dengan 3 (tiga) macam metode:

a) Identifikasi Khusus (*Specific Identification*)

Metode identifikasi khusus lazimnya diaplikasikan untuk perdagangan atau produksi barang jadi yang khusus atau unik dan lazimnya bernilai tinggi. Dalam akuntansi biaya kita kenal dengan metode biaya pesanan (*job order costing*) untuk menghitung biaya pokok produk khusus sejenis ini.

b) Rata-rata (*Average*)

Dalam metode rata-rata tertimbang biaya barang tersedia untuk dijual (persediaan awal dan pembelian) dibagi dengan unit tersedia untuk dijual, untuk mendapatkan biaya rata-rata per unit. Apabila perusahaan menggunakan metode pencatatan periodik, maka biaya rata-rata per unit hanya akan dihitung di akhir periode saja. Sedangkan dalam metode pencatatan perpetual, setiap kali dilakukan pembelian maka akan dihitung biaya rata-rata per unit yang baru. Untuk metode pencatatan perpetual, asumsi biaya rata-rata dikenal dengan nama metode biaya rata-rata bergerak (*moving average method*).

c) Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP/*First In First Out*)

Metode ini mengasumsikan bahwa barang yang pertama dibeli merupakan barang yang pertama terjual. Keunggulan

metode ini terletak pada nilai persediaan yang dilaporkan di laporan posisi keuangan (neraca). Karena barang yang dibeli pertama, maka nilai barang yang dilaporkan sebagai persediaan di neraca mencerminkan harga perolehan yang terbaru, sehingga dalam keadaan perputaran persediaan normal, nilai persediaan di neraca lazimnya lebih mendekati nilai sekarang dari persediaan. Metode ini menghasilkan nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan yang sama, baik menggunakan metode pencatatan periodik maupun metode pencatatan perpetual”.

4) Nilai Realisasi Neto (NRN)

Persediaan harus disajikan sebesar nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto. Menurut Kartikahadi dkk (2016:346) “Nilai Realisasi Neto adalah taksiran harga penjualan dalam kegiatan usaha normal dikurangi taksiran biaya penyelesaian dan taksiran biaya yang diperlukan untuk melakukan penjualan.

Menurut Martani dkk (2017:255) “Nilai realisasi neto merupakan estimasi harga jual dalam kegiatan usaha biasa dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk membuat penjualan. Persediaan akan dinilai pada nilai realisasi netonya apabila biaya persediaan (yang didapat dari penggunaan metode Identifikasi khusus, *FIFO*, atau rata-rata) lebih tinggi dari estimasi nilai yang akan diperoleh kembali. Nilai persediaan biasanya diturunkan ke nilai realisasi neto secara terpisah untuk setiap unit dalam persediaan. Namun

demikian, dalam beberapa kondisi, penurunan nilai persediaan mungkin lebih sesuai jika dihitung terhadap kelompok unit yang serupa atau berkaitan”.

5) Metode Estimasi Persediaan

Menurut Kartikahadi dkk (2016:348) “Dalam beberapa kondisi, akuntan perlu melakukan estimasi atas nilai persediaan. Contohnya adalah untuk mengestimasi nilai persediaan yang akan dilaporkan di neraca interim atau untuk mengecek catatan persediaan perusahaan. Kadang-kadang metode estimasi persediaan terpaksa harus dilakukan jika data akuntansi dan atau fisik persediaan hilang, rusak atau musnah karena bencana alam, kebakaran, atau sebab lain.

a) Metode Ritel/Metode Eceran (*Retail Method*)

Metode ini dipakai oleh toko pengecer karena menjual barang jadian ribuan bahkan puluhan ribu macam jenis dan merk dengan tingkat perputaran persediaan sangat tinggi. Metode ritel memberi nilai persediaan barang dengan menambahkan persentase laba yang sama untuk masing-masing departemen atau bagian penjualan. Misalnya untuk semua bagian A persentase laba kotor adalah 10% dan bagian B adalah 5%. Ketika menyusun laporan keuangan, nilai persediaan akhir barang jadi yang akan disajikan di laporan keuangan dikoreksi kembali sebesar persentase laba bruto sehingga kembali ke harga perolehan. Sedangkan barang yang usang dan rusak tentu harus diturunkan nilainya sewajar-

nya. Metode ini menjadi sangat praktis, efektif dan efisien untuk mengelola dan mengontrol persediaan, karena arus masuk dan keluar barang di toko dinilai sama berdasarkan harga ritel sehingga memudahkan pengecekan atas pendapatan penjualan dan sisa barang yang seharusnya ada.

b) Metode Laba Kotor

Metode ini menghitung persediaan dengan mengestimasi jumlah persediaan akhir berdasarkan nilai barang yang tersedia dijual, penjualan, dan persentase laba bruto. Metode ini terutama digunakan untuk mengestimasi persediaan untuk pelaporan keuangan interim atau digunakan untuk kepentingan internal saja, atau dalam keadaan kehilangan data”.

6) Dampak Kesalahan Akuntansi Persediaan atas Laporan Keuangan

Menurut Kartikahadi dkk (2016:333) “Akuntansi persediaan berperan penting terhadap kewajaran laporan keuangan. Kesalahan dalam akuntansi pembelian, penjualan, dan persediaan akhir akan mempunyai dampak terhadap laporan keuangan (neraca) dan atau perhitungan laba rugi.

a) Kesalahan Persediaan Akhir

Jika terjadi kesalahan persediaan akhir dihitung terlalu rendah, akan berdampak dalam laporan posisi keuangan (neraca) yaitu jumlah persediaan, aset lancar, total aset, saldo laba akan menjadi terlalu rendah, dan modal kerja neto serta rasio

lancar akan menjadi lebih rendah dari seharusnya. Dalam laporan laba rugi hasil perhitungan harga pokok penjualan menjadi terlalu tinggi, sedangkan laba kotor dan laba bersih usaha menjadi terlalu rendah. Dampak persediaan akhir yang dihitung terlalu rendah di laporan keuangan tahun bersangkutan:

Tabel 2.1
Dampak Kesalahan Persediaan Akhir

Neraca		Laba Rugi	
Persediaan (Akhir)	Rendah	Harga Pokok	Ketinggian
Harta Lancar	Rendah	Laba Kotor	Ketinggian
Total Aktiva	Rendah	Laba Bersih	Ketinggian
Laba	Rendah	% Laba	Ketinggian

Sumber: Kartikahadi

b) Jika Terjadi Kesalahan dalam Pembukuan Pembelian

Jika perusahaan salah membukukan pembelian dampaknya atas laporan keuangan akan bervariasi tergantung apakah diikuti juga kesalahan dalam pembukuan persediaan. Jika perusahaan tersebut luput membukukan suatu partai pembelian, perusahaan membukukan persediaan berdasarkan metode perpetual dengan demikian seharusnya persediaan juga dibukukan terlalu rendah sejumlah yang sama. Kesalahan tersebut tak mempengaruhi perhitungan modal kerja, tapi akan menyebabkan rasio lancar menjadi lebih tinggi. Namun seandainya perusahaan tersebut menggunakan metode periodik, akan terdapat dua kemungkinan, apakah kelalai-

an pembukuan pembelian juga disertai kesalahan dalam perhitungan fisik persediaan akhir atau tidak”.

7) Fungsi-Fungsi Persediaan

Menurut Rangkuti (2004:15) “Persediaan memiliki tiga fungsi yaitu:

a) Fungsi *Decoupling*

adalah persediaan yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa tergantung pada *supplier*. Persediaan bahan mentah diadakan agar perusahaan tidak akan sepenuhnya tergantung pada pengadaannya dalam hal kuantitas dan waktu pengiriman. Persediaan barang dalam proses diadakan agar departemen-departemen dan proses-proses *individual* perusahaan terjaga kebebasannya. Persediaan barang jadi diperlukan untuk memenuhi permintaan produk yang tidak pasti dari para pelanggan. Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diperkirakan atau diramalkan disebut *fluctuation stock*.

b) Fungsi *Economic Lot Sizing*

Merupakan persediaan yang diadakan karena kita membeli atau membuat bahan-bahan atau barang-barang dalam jumlah yang lebih besar daripada jumlah yang dibutuhkan. Persediaan *Lot Size* ini perlu mempertimbangkan penghematan atau potongan pembelian dan biaya pengangkutan per unit menjadi lebih murah.

c) Fungsi Antisipasi

Persediaan yang diadakan apabila perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam satu tahun atau data-data masa lalu dan untuk menghadapi penggunaan,

penjualan atau permintaan yang meningkat. Perusahaan dapat mengadakan persediaan minimum (*seasonal inventories*). Perusahaan juga sering menghadapi ketidakpastian jangka waktu pengiriman dan permintaan barang-barang yang selama periode tertentu. Perusahaan memerlukan persediaan ekstra yang disebut persediaan pengaman (*safety stock*)”.

b. Prosedur Penanganan Persediaan Barang Jadi

Ada beberapa prosedur penanganan persediaan barang jadi dengan melakukan pencatatan yang akurat. Berikut ini adalah beberapa prosedur penanganan persediaan dengan menggunakan catatan menurut Sahar (2006:46) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Prosedur pencatatan pembelian persediaan bahan baku
- 2) Prosedur pencatatan penjualan persediaan barang jadi
- 3) Prosedur pencatatan *retur* pembelian
- 4) Prosedur pencatatan *retur* penjualan

c. Perputaran Persediaan

Menurut Kasmir (2011:180) “Cara menghitung rasio perputaran persediaan dilakukan dengan dua cara yaitu: Pertama, dengan membandingkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai persediaan. Dan yang kedua dengan cara membandingkan nilai penjualan dengan persediaan. Apabila rasio yang diperoleh lebih tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuiditas persediaan semakin membaik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti persediaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk, hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengendalian yang rendah”.

Sedangkan menurut Munawir (2016:77) “*Turn over* persediaan adalah merupakan *ratio* antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan. *Turn over* ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang jadi diganti dalam satu tahun (dijual atau diganti). Untuk mengetahui rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang dapat ditentukan dengan membagi jumlah hari-hari dalam satu tahun dengan *turn over* dari persediaan tersebut. Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang jadinya, dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan. Apabila data harga pokok penjualan tidak diperoleh maka perputaran persediaan dapat dihitung dari penjualan. Untuk barang jadi maka *turn over*-nya dapat dihitung dengan cara yaitu membagi Harga Pokok Penjualan dengan rata-rata persediaan barang jadi. Hal ini dapat diberikan contoh sebagai berikut:

Harga Pokok Penjualan:	
Persediaan awal Barang Jadi	Rp xxx
Biaya Produksi	<u>Rp xxx</u>
Barang tersedia untuk dijual	Rp xxx
Persediaan akhir Barang Jadi	<u>(Rp xxx)</u>
Harga Pokok Penjualan	<u>Rp xxx</u>

$$\text{Rata-rata Persediaan Barang Jadi} = \frac{\text{Pers.Awal Barang Jadi} + \text{Pers.Akhir Barang Jadi}}{2}$$

$$\text{Perputaran Persediaan Barang Jadi} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Pers Barang Jadi}}$$

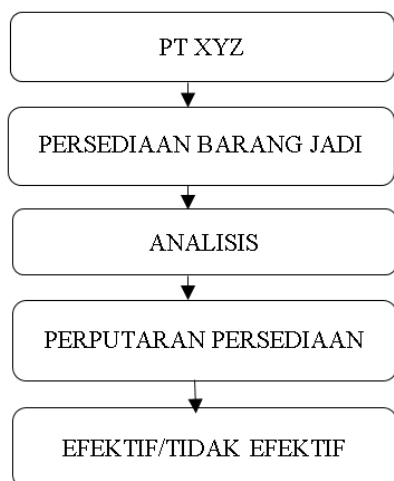
Menurut Heri (2015:214) “Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya

terjual. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang jadi dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang jadinya berhasil terjual kepada pelanggan. Rasio perputaran persediaan dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (atau harga pokok penjualan) dengan rata-rata persediaan. Tingkat penjualan dihitung sebesar harga jual yang dibebankan kepada pelanggan (tunai maupun kredit), sedangkan harga pokok penjualan dihitung sebesar harga beli dari pemasok, atas barang yang dijual. Yang dimaksud dengan rata-rata persediaan di sini adalah persediaan barang jadi awal tahun ditambah persediaan barang jadi akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Sedangkan lamanya rata-rata persediaan barang jadi tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual dihitung sebagai hasil bagi antara 365 hari (jumlah hari dalam setahun) dengan rasio perputaran persediaan.

Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang jadi semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penjualan persediaan barang jadi semakin cepat, atau dengan kata lain bahwa persediaan barang jadi dapat dijual dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam persediaan barang jadi untuk dapat dicairkan menjadi uang kas”.

2.2. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat skema kerangka pemikiran yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:



Sumber: diolah penulis

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.3. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Dengan analisa eksplorasi teori-teori yang berkaitan dengan perputaran persediaan barang jadi pada PT XYZ. Populasi penelitian adalah data persediaan barang jadi (dimulai dari pembelian bahan baku, proses produksi, dan penjualan produk jadi) pada PT XYZ sejak Januari 2016 hingga

tahun Desember 2016. Dan semua dari populasi dijadikan sebagai sample

2.4. Teknik Anaisis Data

Data persediaan barang jadi yang diperoleh, dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus rasio perputaran persediaan sebagai berikut, Heri (2015:216);

Rasio Perputaran Persediaan =

$$\frac{\text{Penjualan}}{(\text{Pers Barang Jadi Awal} + \text{Pers Barang Jadi Akhir})/2}$$

Atau

Rasio Perputaran Persediaan =

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

Atau

Rasio Perputaran Persediaan =

$$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

Lama Rata-rata Persediaan =

$$\frac{365}{\text{Rasio Perputaran Persediaan}}$$

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Data Penelitian

Tabel 3.1

Data Penjualan dan Persediaan Barang Jadi pada PT XYZ

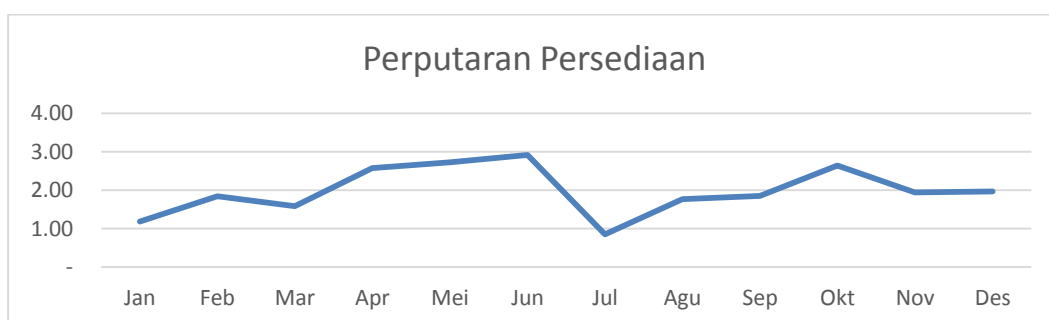
Bulan	Penjualan	Pers. Awal Tahun	Pers. Akhir Tahun	Rata-rata Persediaan
Januari	187.122.845	198.005.087	118.594.134	158.299.611
Februari	291.317.196	198.005.087	118.594.134	158.299.611
Maret	250.764.305	198.005.087	118.594.134	158.299.611
April	407.265.085	198.005.087	118.594.134	158.299.611
Mei	431.461.437	198.005.087	118.594.134	158.299.611
Juni	461.842.730	198.005.087	118.594.134	158.299.611
Juli	135.306.825	198.005.087	118.594.134	158.299.611
Agustus	279.569.097	198.005.087	118.594.134	158.299.611
September	293.051.079	198.005.087	118.594.134	158.299.611
Oktober	418.678.684	198.005.087	118.594.134	158.299.611
Nopember	307.703.218	198.005.087	118.594.134	158.299.611
Desember	310.935.125	198.005.087	118.594.134	158.299.611

Sumber: PT XYZ diolah Penulis

Tabel 3.2
Perincian Penjualan, Persediaan rata-rata, Perputaran persediaan, Lama Perputaran Persediaan Barang Jadi Periode Jan – Des 2016

Bulan	Penjualan	Rata-rata Persediaan	Perputaran Persediaan	Lama Perputaran Barang Jadi
Januari	187.122.845	158.299.611	1,18	26 hari
Februari	291.317.196	158.299.611	1,84	15 hari
Maret	250.764.305	158.299.611	1,58	20 hari
April	407.265.085	158.299.611	2,57	12 hari
Mei	431.461.437	158.299.611	2,73	11 hari
Juni	461.842.730	158.299.611	2,92	10 hari
Juli	135.306.825	158.299.611	0,85	36 hari
Agustus	279.569.097	158.299.611	1,77	18 hari
September	293.051.079	158.299.611	1,85	16 hari
Oktober	418.678.684	158.299.611	2,64	12 hari
Nopember	307.703.218	158.299.611	1,94	15 hari
Desember	310.935.125	158.299.611	1,96	16 hari

Sumber: PT XYZ diolah Penulis



Sumber: PT XYZ diolah Penulis

Gambar 3.1
Grafik Perputaran Persediaan Barang Jadi PT XYZ Periode Jan – Des 2016

Tabel 3.3
Perbandingan Perputaran Persediaan Rata-Rata Barang Jadi dengan Standar PT XYZ Selama Tahun 2016

Bulan	Perputaran Persediaan Barang Jadi	Standar Perusahaan	Efektif / Tidak Efektif
Januari	1,18	2	Tidak Efektif
Februari	1,84	2	Tidak Efektif
Maret	1,58	2	Tidak Efektif
April	2,57	2	Efektif
Mei	2,73	2	Efektif
Juni	2,92	2	Efektif
Juli	0,85	2	Tidak Efektif

Agustus	1,77	2	Tidak Efektif
September	1,85	2	Tidak Efektif
Oktober	2,64	2	Efektif
Nopember	1,94	2	Tidak Efektif
Desember	1,96	2	Tidak Efektif

Sumber: PT XYZ diolah Penulis

Tabel 3.4
Perbandingan Lamanya Perputaran Persediaan Rata-Rata Barang Jadi dengan Standar PT XYZ Selama Tahun 2016

Bulan	Hari Persediaan Barang Jadi	Standar Perusahaan	Efektif / Tidak Efektif
Januari	26 hari	15 hari	Tidak Efektif
Februari	15 hari	15 hari	Tidak Efektif
Maret	20 hari	15 hari	Tidak Efektif
April	12 hari	15 hari	Efektif
Mei	11 hari	15 hari	Efektif
Juni	10 hari	15 hari	Efektif
Juli	36 hari	15 hari	Tidak Efektif
Agustus	18 hari	15 hari	Tidak Efektif
September	16 hari	15 hari	Tidak Efektif
Oktober	12 hari	15 hari	Efektif
Nopember	15 hari	15 hari	Efektif
Desember	16 hari	15 hari	Tidak Efektif

Sumber: PT XYZ diolah Penulis

3.2. Pembahasan Data Penelitian

a. Pada bulan Januari 2016 perputaran persediaan barang jadi tercatat sebesar 1,18 ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjual karton *box* sebanyak 1,18x. Sedangkan pada bulan Februari 2016 naik sebesar 1,84 berarti perputaran persediaan barang jadi pada bulan Januari 2016 tidak efektif dibanding bulan Februari 2016, disebabkan oleh peningkatan penjualan pada bulan Februari 2016 dan juga disebabkan karena terjadi kenaikan harga karton *box* pada bulan Desember 2015 sehingga sebagian besar *customer* menahan pesannya pada bulan Januari 2016. Lamanya perputaran persediaan barang jadi pada bulan Januari 2016 adalah 26 hari menunjukkan persediaan berada di gudang selama 26 hari, sedangkan

lamanya perputaran persediaan barang jadi menurun pada bulan Februari 2016 menjadi 15 hari. Hal ini berarti bahwa perputaran persediaan barang jadi pada bulan Februari 2016 sudah efektif dibanding bulan Januari 2016.

b. Pada bulan Februari 2016 perputaran persediaan barang jadi tercatat sebesar 1,84 ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjual karton *box* sebanyak 1,84x. Sedangkan pada bulan Maret 2016 turun sebesar 1,58 berarti perputaran persediaan barang jadi pada bulan Februari 2016 sudah efektif dibanding bulan Maret 2016, disebabkan oleh penurunan penjualan pada bulan Maret 2016 dan juga disebabkan karena masih awal tahun sebagian *customer* masih memperkirakan barang apa saja yang akan di-pesan. Lamanya perputaran persediaan

barang jadi pada bulan Februari 2016 adalah 15 hari menunjukkan persediaan berada di gudang selama 15 hari, sedangkan lamanya perputaran persediaan barang jadi naik pada bulan Maret 2016 menjadi 20 hari. Hal ini berarti bahwa perputaran persediaan barang jadi pada bulan Maret 2016 tidak efektif dibanding bulan Februari 2016.

- c. Pada bulan Maret 2016 perputaran persediaan barang jadi tercatat sebesar 1,58 ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjual karton *box* sebanyak 1,58x. Sedangkan pada bulan April 2016 naik sebesar 2,57 berarti perputaran persediaan barang jadi pada bulan Maret 2016 tidak efektif dibanding bulan April 2016, disebabkan oleh peningkatan penjualan pada bulan April 2016 dan juga disebabkan karena permintaan pesanan karton *box* lebih banyak untuk menyeimbangkan produksi pada bulan Maret 2016 yang menurun. Lamanya perputaran persediaan barang jadi pada bulan Maret 2016 adalah 20 hari menunjukkan persediaan berada di gudang selama 20 hari, sedangkan lamanya perputaran persediaan barang jadi turun pada bulan April 2016 menjadi 12 hari. Hal ini berarti bahwa perputaran persediaan barang jadi pada bulan April 2016 sudah efektif dibanding bulan Maret 2016.
- d. Pada bulan April 2016 perputaran persediaan barang jadi tercatat sebesar 2,57 ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjual karton *box* sebanyak 2,57x. Sedangkan pada bulan Mei 2016 naik sebesar 2,73 berarti perputaran persediaan barang jadi pada bulan April 2016 cukup efektif dibanding bulan Mei 2016, disebabkan oleh peningkatan penjualan pada bulan Mei 2016 dan juga disebabkan karena meningkatnya permintaan karton *box* dari *customer*

untuk ekspor barang ke luar negeri. Lamanya perputaran persediaan barang jadi pada bulan April 2016 adalah 12 hari menunjukkan persediaan berada di gudang selama 12 hari, sedangkan lamanya perputaran persediaan barang jadi turun pada bulan Mei 2016 menjadi 11 hari. Hal ini berarti bahwa perputaran persediaan barang jadi pada bulan Mei 2016 sudah efektif dibanding bulan April 2016.

- e. Pada bulan Mei 2016 perputaran persediaan barang jadi tercatat sebesar 2,73 ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjual karton *box* sebanyak 2,73x. Sedangkan pada bulan Juni 2016 naik sebesar 2,92 berarti perputaran persediaan barang jadi pada bulan Mei 2016 cukup efektif dibanding bulan Mei 2016, disebabkan oleh bertambahnya penjualan pada bulan Juni 2016 dan juga disebabkan untuk menyeimbangkan produksi pada bulan Juli 2016 ada libur Hari Raya Idul Fitri. Lamanya perputaran persediaan barang jadi pada bulan Mei 2016 adalah 11 hari menunjukkan persediaan berada di gudang selama 11 hari, sedangkan lamanya perputaran persediaan barang jadi turun pada bulan Juni 2016 menjadi 10 hari. Hal ini berarti bahwa perputaran persediaan barang jadi pada bulan Mei 2016 cukup efektif dibanding bulan Juni 2016.
- f. Pada bulan Juni 2016 perputaran persediaan barang jadi tercatat sebesar 2,92 ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjual karton *box* sebanyak 2,92x. Sedangkan pada bulan Juli 2016 turun sebesar 0,85 berarti perputaran persediaan barang jadi pada bulan Juni 2016 sudah efektif dibanding bulan Juli 2016, disebabkan oleh berkurangnya penjualan karena ada libur Hari Raya Idul Fitri. Lamanya perputaran persediaan barang jadi pada bulan Juni 2016

adalah 10 hari menunjukkan persediaan berada di gudang selama 10 hari, sedangkan lamanya perputaran persediaan barang jadi naik pada bulan Juli 2016 menjadi 36 hari. Hal ini berarti bahwa perputaran persediaan barang jadi pada bulan Juli 2016 tidak efektif dibanding bulan Juni 2016.

- g. Pada bulan Juli 2016 perputaran persediaan barang jadi tercatat sebesar 0,85 ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjual karton *box* sebanyak 0,85x. Sedangkan pada bulan Agustus 2016 naik sebesar 1,77 berarti perputaran persediaan barang jadi pada bulan Juli 2016 tidak efektif dibanding bulan Agustus 2016, disebabkan bertambahnya penjualan pada bulan Agustus 2016 dan juga pesanan karton *box* sudah mulai normal. Lamanya perputaran persediaan barang jadi pada bulan Juli 2016 adalah 36 hari menunjukkan persediaan berada di gudang selama 36 hari, sedangkan lamanya perputaran persediaan barang jadi turun pada bulan Agustus 2016 menjadi 18 hari. Hal ini berarti bahwa perputaran persediaan barang jadi pada bulan Agustus 2016 sudah efektif dibanding bulan Juli 2016.
- h. Pada bulan Agustus 2016 perputaran persediaan barang jadi tercatat sebesar 1,77 ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjual karton *box* sebanyak 1,77x. Sedangkan pada bulan September 2016 naik sebesar 1,85 berarti perputaran persediaan barang jadi pada bulan Agustus 2016 tidak efektif dibanding bulan September 2016, disebabkan bertambahnya penjualan pada bulan September 2016 dan juga pesanan karton *box* sudah normal. Lamanya perputaran persediaan barang jadi pada bulan Agustus 2016 adalah 18 hari menunjukkan persediaan berada di gudang selama 18 hari, sedangkan lamanya perputaran persediaan barang jadi turun pada bulan September 2016 menjadi 16 hari. Hal ini berarti bahwa perputaran persediaan barang jadi pada bulan September 2016 cukup efektif dibanding bulan Agustus 2016.
- i. Pada bulan September 2016 perputaran persediaan barang jadi tercatat sebesar 1,85 ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjual karton *box* sebanyak 1,85x. Sedangkan pada bulan Oktober 2016 naik sebesar 2,64 berarti perputaran persediaan barang jadi pada bulan September 2016 tidak efektif dibanding bulan Oktober 2016, disebabkan bertambahnya penjualan pada bulan Oktober 2016 dan juga meningkatnya pesanan karton *box* dari usaha-usaha UMKM. Lamanya perputaran persediaan barang jadi pada bulan September 2016 adalah 16 hari menunjukkan persediaan berada di gudang selama 16 hari, sedangkan lamanya perputaran persediaan barang jadi turun pada bulan Oktober 2016 menjadi 12 hari. Hal ini berarti bahwa perputaran persediaan barang jadi pada bulan Oktober 2016 sudah efektif dibanding bulan September 2016.
- j. Pada bulan Oktober 2016 perputaran persediaan barang jadi tercatat sebesar 2,64 ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjual karton *box* sebanyak 2,64x. Sedangkan pada bulan Nopember 2016 turun sebesar 1,94 berarti perputaran persediaan barang jadi pada bulan Oktober 2016 sudah efektif dibanding bulan Nopember 2016, disebabkan berkurangnya penjualan pada bulan Nopember 2016 dan juga berkurangnya pesanan karton *box* dari usaha-usaha UMKM. Lamanya perputaran persediaan barang jadi pada bulan Oktober 2016 adalah 12 hari menunjukkan persediaan berada di gudang selama 12 hari, sedangkan lamanya perputaran persediaan barang jadi naik

pada bulan Nopember 2016 menjadi 15 hari. Hal ini berarti bahwa perputaran persediaan barang jadi pada bulan Nopember 2016 tidak efektif dibanding bulan Oktober 2016.

- k. Pada bulan Nopember 2016 perputaran persediaan barang jadi tercatat sebesar 1,94 ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjual karton *box* sebanyak 1,94x. Sedangkan pada bulan Desember 2016 naik sebesar 1,96 berarti perputaran persediaan barang jadi pada bulan Nopember 2016 cukup efektif dibanding bulan Nopember 2016, disebabkan bertambahnya penjualan pada bulan Desember 2016 dan juga berkurangnya pesanan karton *box* dari usaha-usaha UMKM. Lamanya perputaran persediaan barang jadi pada bulan Nopember 2016 adalah 15 hari menunjukkan persediaan berada di gudang selama 15 hari, sedangkan lamanya perputaran persediaan barang jadi naik pada bulan Desember 2016 menjadi 16 hari. Hal ini berarti bahwa perputaran persediaan barang jadi pada bulan Desember 2016 cukup efektif dibanding bulan Nopember 2016.
- l. Pada bulan Desember 2016 perputaran persediaan barang jadi tercatat sebesar 1,96 ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjual karton *box* sebanyak 1,96x. Sedangkan rata-rata persediaan barang jadi perbulan selama tahun 2016 adalah sebesar 1,99x berarti perputaran persediaan barang jadi pada bulan Desember 2016 belum efektif, ini disebabkan karena nilai penjualan pada bulan Desember 2016 sebesar Rp 310.935.125 perbedaannya tidak

signifikan dengan rata-rata penjualan perbulan yaitu sebesar Rp 314.584.802. Lamanya perputaran persediaan barang jadi pada bulan Desember 2016 adalah 16 hari, sedangkan rata-rata lamanya perputaran persediaan barang jadi perbulan sebesar 17 hari. Hal ini berarti bahwa perputaran persediaan barang jadi pada bulan Desember 2016 cukup efektif dibanding rata-rata lamanya perputaran persediaan barang jadi perbulan selama tahun 2016.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

Setelah menganalisis perputaran persediaan barang jadi pada PT XYZ maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

- a. Hasil analisis perputaran persediaan rata-rata barang jadi dengan standar PT XYZ selama tahun 2016 masih di bawah standar perusahaan yaitu sebesar 2 kali dalam satu bulan.
- b. Hasil analisis lamanya perputaran persediaan rata-rata barang jadi dengan standar PT XYZ selama tahun 2016 rata-rata di atas standar perusahaan yaitu selama 15 hari dalam satu bulan.

4.2. Saran

Untuk dapat mengatasi kelemahan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi persediaan barang jadi, sebaiknya perusahaan mempercepat waktu periode perputaran persediaan, sehingga tidak menyebabkan penumpukan barang yang mengakibatkan penambahan biaya dan penurunan kualitas persediaan barang jadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ballou, Ronald H. 2004. *Business Logistics Management*. 4th Edition. Prentice Hall. New Jersey.
- Hanafi, Mamduh M. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Heri. 2015. *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*. CAPS. Yogyakarta.
- Horngren , C.T. dan Harrison, W.T. 2004. *Accounting*. Prentice Hall, Inc. New Jersey.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Kartikahadi, Hans, Sinaga, Uli Rosita, Syamsul, Merliana, dan Sylvia Veronika Siregar. 2016. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Edisi Kedua. Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.
- Kasim, M. Najib dan Riska. 2014. Analisis Perputaran Persediaan Barang Dalam Meningkatkan Laba Pada Kopkar Gotong Royong PT. PLN (Persero) Area Palopo. *Jurnal Equilibrium*. Vol. 04 No. 02. STIE Muhammadiyah. Palopo.
- Manengkey, Natasya. 2014. Analisis Sistem Pengendalian Persediaan Barang Dagang Dan Penerapan Akuntansi Pada PT. Cahaya Mitra Alkes. *Jurnal EMBA*. Vol. 2 No. 3. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Martani, Dwi, Siregar, Sylvia Veronica, Wardani, Ratna, dan Aria Farahmita. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Martani, Dwi, Siregar, Sylvia Veronica, Wardani, Ratna, Aria Farahmita, dan Edward Tanujaya. 2017. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Edisi Kedua. Salemba Empat. Jakarta.
- Midjan, La dan Susanto, Azhar. 2000. *Sistem Informasi Akuntansi 1*. Lingga Jaya. Bandung.
- Munawir. 2016. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi 4. Liberty. Yogyakarta.
- Naibaho, Alex Tarukdatu. 2013. Analisis Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku Terhadap Efektifitas Pengelolaan Persediaan Bahan Baku. *Jurnal EMBA*. Vol. 1 No. 3. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Rangkuti, Freddy. 2004. *Manajemen Persediaan Aplikasi di Bidang Bisnis*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Raymond, Mc Leod dan Schell, George P. 2008. *Sistem informasi Manajemen*. Terjemahan Ali Akbar dan Afia Fitriani. Edisi Kesepuluh. Surabaya: Salemba
- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. GPFE. Yogyakarta.

- Sahar, Lalhuda. 2006. *Akuntansi*. PT Galaxy Puspa Mega. Jakarta.
- Stice, Earl K, Stice, James D dan Skousen, Fred. 2009. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Edisi 16. Buku 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Suhayati, Eli dan Anggadini, Sri Dewi. 2008. *Pengantar Akuntansi II*. UNIKOM. Bandung.
- Winarno, Wing Wahyu. 2006. *Sistem Informasi Akuntansi*. Edisi Kedua. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Yamit, Zulian. 2005. *Manajemen Persediaan*. CV. Adipura. Yogyakarta.
- Zahnd, Markus. (2006). *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Kanisius. Yogyakarta.
- https://books.google.co.id/books/about/Business_Logistics_supply_Chain_Manageme.htm
1. 20 Juli 2017.